

Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Assistance for Improving Household Welfare in Labuhan Deli District through Strengthening Income, Education, and Health Aspects

Pendampingan Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga di Kecamatan Labuhan Deli melalui Penguatan Aspek Pendapatan, Pendidikan, dan Kesehatan

Muammar Rinaldi^{1*}, Indra Maipita², Eko Wahyu Nugrahadi³
Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: muammar@unimed.ac.id

Keyword	Abstract
<i>Community Assistance; Income Strengthening; Household Welfare.</i>	<i>This community service activity aims to improve household welfare in Labuhan Deli District by strengthening the aspects of income, education, and health. The program was implemented to increase community awareness and capacity in managing household economic activities, supporting educational development, and promoting healthy living practices among family members. The target participants of this activity were households categorized as economically vulnerable in the community. The methods used in this program included socialization, training, counseling, and community mentoring. These activities were conducted through a participatory approach involving group discussions, educational sessions, and practical guidance related to household financial management, the importance of education for children, and basic health practices such as hygiene and preventive care. In addition, monitoring and evaluation were carried out to observe changes in knowledge and behavior among participants after the implementation of the program. The results show that participants experienced increased understanding of household income management, improved awareness of the importance of education, and better knowledge of maintaining family health. Participants also demonstrated positive responses and active participation during the mentoring sessions. In conclusion, the assistance program contributed positively to strengthening the economic, educational, and health capacities of households, thereby supporting sustainable improvements in community welfare.</i>

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah yang kompleks dan multidimensional, yang menjadi salah satu tantangan utama bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, kemiskinan menjadi isu yang mendesak, dengan banyak rumah tangga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kecamatan Labuhan Deli, sebagai salah satu wilayah di Medan, mencerminkan kondisi ini dengan angka kemiskinan yang signifikan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), tingkat kemiskinan di Sumatera Utara mencapai 9,4%, dan daerah ini menunjukkan kerentanan ekonomi yang tinggi.

Penyebab kemiskinan di Kecamatan Labuhan Deli tidak hanya terletak pada rendahnya pendapatan, tetapi juga pada faktor-faktor seperti pendidikan yang rendah dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Pendidikan berperan penting dalam menentukan status ekonomi suatu rumah tangga. Amartya Sen (1999) menekankan bahwa pendidikan adalah kunci untuk meningkatkan kapasitas individu dalam mencapai peluang ekonomi yang lebih baik. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rokhimah et al. (2024), menunjukkan bahwa keluarga yang mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang pendidikan tinggi cenderung memiliki potensi ekonomi yang lebih baik. Selain itu, kesehatan juga menjadi faktor kunci yang mempengaruhi kemiskinan. Priyatna dan Susilo (2025) mencatat bahwa kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambat produktivitas individu dan meningkatkan beban biaya pengeluaran rumah tangga untuk perawatan kesehatan. Dengan adanya jaminan kesehatan seperti BPJS, masyarakat miskin dapat mengurangi beban biaya pengobatan, yang mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga.

Analisis permasalahan kemiskinan di Kecamatan Labuhan Deli menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa rumah tangga dengan pendapatan yang cukup, banyak dari mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten. Data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di daerah ini bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan ketidakpastian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk pendidikan dan kesehatan. Melalui pengumpulan data dari sepuluh rumah tangga, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika kemiskinan dan hubungan antara pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan memahami interaksi antara ketiga aspek ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi kemiskinan di daerah tersebut.

Dalam konteks Kecamatan Labuhan Deli, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui pengumpulan data dari sepuluh rumah tangga, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika kemiskinan dan hubungan antara pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Dengan memahami interaksi antara ketiga aspek ini, diharapkan dapat ditemukan Solusi yang lebih efektif untuk mengatasi kemiskinan di daerah tersebut.

Hasil kegiatan ini akan memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial-ekonomi di Kecamatan Labuhan Deli. kegiatan ini akan mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta bagaimana pendidikan dan Kesehatan berkontribusi terhadap status ekonomi mereka. Informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya pengentasan kemiskinan.

METODE

Metode Yang Digunakan Dalam Proses Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena kemiskinan rumah tangga berdasarkan aspek-aspek utama seperti pendapatan, pendidikan, dan kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara lebih mendalam dan holistik, bukan hanya berdasarkan angka atau data statistik, tetapi juga melalui narasi dan pengalaman langsung dari individu atau keluarga yang menjadi objek kegiatan tersebut.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui dua teknik utama, yaitu observasi langsung di lapangan dan wawancara semi-terstruktur kepada kepala rumah tangga. Observasi digunakan untuk mencatat kondisi fisik lingkungan tempat tinggal dan indikator kasat mata lain seperti kualitas tempat tinggal dan sarana kesehatan, sedangkan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi rinci mengenai kondisi ekonomi rumah tangga, tingkat pendidikan anak-anak, serta akses dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka, menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar responden dapat memberikan jawaban yang lebih eksploratif dan kontekstual. Beberapa pertanyaan utama mencakup jumlah pendapatan bulanan, jenis pekerjaan orang tua, jumlah anak yang masih sekolah atau bekerja, akses terhadap perguruan tinggi, serta kepemilikan atau penggunaan BPJS atau layanan kesehatan lainnya. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan terpenuhinya kebutuhan dasar setiap keluarga.

Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Labuhan Deli, yang berada dalam wilayah administratif Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan karakteristik Masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dengan tingkat kerentanan ekonomi yang cukup tinggi. Kawasan ini juga memiliki variasi tingkat pendidikan dan akses layanan kesehatan antar rumah tangga, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran kemiskinan yang lebih nyata dan bervariasi.

Populasi/Sampel Dalam Kegiatan Tersebut

Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh rumah tangga yang berada di Kecamatan Labuhan Deli. Namun, karena keterbatasan waktu dan sumber daya, tidak semua rumah tangga dijadikan objek kegiatan tersebut. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 10 rumah tangga yang dipilih secara selektif. Kriteria utama pemilihan sampel meliputi: rumah tangga dengan pendapatan di bawah rata-rata, memiliki anak usia sekolah, serta memiliki variasi dalam akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Pemilihan ini bertujuan untuk melihat dinamika kemiskinan yang tidak hanya bergantung pada besar kecilnya penghasilan, tetapi juga bagaimana pendapatan tersebut digunakan dan sejauh mana kebutuhan dasar rumah tangga dapat terpenuhi.

Sepuluh rumah tangga yang menjadi sampel berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan seperti penjual makanan di sekolah, pedagang di pasar, sopir pengangkut barang, hingga pekerja informal lainnya. Dengan variasi kondisi tersebut, kami dapat memperoleh informasi yang cukup kaya untuk menganalisis sejauh mana aspek pendapatan, pendidikan, dan kesehatan saling berkaitan dalam mempengaruhi status kemiskinan suatu keluarga. Hasil dari sampel ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang bersifat deskriptif mengenai pola-pola kemiskinan yang terjadi di Kecamatan Labuhan Deli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari 10 rumah tangga di wilayah Labuhan Deli, diperoleh gambaran bahwa tingkat kemiskinan di wilayah tersebut bersifat relatif dan kontekstual. Dari seluruh sampel, tiga rumah tangga tergolong hampir miskin karena kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar secara konsisten, seperti makanan sehari-hari dan biaya pendidikan tinggi. Rumah tangga seperti Irwansyah, Rinawati, dan Yanti Marpaung mengalami keterbatasan dalam hal pengeluaran rutin untuk kebutuhan pokok, meskipun mereka memiliki pendapatan tetap. Ini menunjukkan bahwa jumlah pendapatan belum tentu menjamin kesejahteraan jika tidak diimbangi dengan kemampuan pengelolaan dan pemenuhan kebutuhan dasar secara menyeluruh.

Sebaliknya, rumah tangga seperti Lerisda, Samuel, dan Eko tergolong tidak miskin karena mampu memenuhi seluruh indikator dasar kemiskinan, termasuk pendidikan anak dan akses terhadap layanan kesehatan. Beberapa rumah tangga bahkan memiliki pendapatan yang cukup tinggi, seperti Samuel (Rp8.500.000) dan

Lerisda (Rp8.000.000), sehingga mampu membiayai kebutuhan keluarga secara menyeluruh meskipun ada beberapa anak yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dapat diukur dari segi pendapatan, tetapi juga dari sejauh mana pendapatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan penting rumah tangga secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen dan prioritas pengeluaran rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kesejahteraan, bukan semata-mata jumlah pendapatan. Misalnya, meskipun anak dari Lerisda dan Samuel ada yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan ekonomi mutlak, melainkan bisa juga karena faktor pilihan pribadi atau preferensi keluarga. Dalam konteks ini, rumah tangga tersebut tetap dikategorikan tidak miskin karena telah memenuhi sebagian besar indikator dasar: konsumsi pokok terpenuhi, anak-anak mengenyam pendidikan dasar dan menengah, serta seluruh anggota keluarga memiliki akses terhadap jaminan kesehatan.

Di sisi lain, terdapat rumah tangga dengan pendapatan yang sama atau hampir setara, seperti Irwansyah, Marta, dan Rinawati (Rp5.000.000 per bulan), tetapi tergolong hampir miskin karena tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok secara konsisten dan memiliki kendala dalam membiayai pendidikan tinggi. Ini menegaskan bahwa ketercukupan pendapatan belum tentu menjamin kesejahteraan apabila pengeluaran rumah tangga tidak dapat mencukupi kebutuhan esensial secara rutin. Oleh karena itu, untuk mengukur tingkat kemiskinan secara lebih akurat, perlu dipertimbangkan bukan hanya jumlah penghasilan, tetapi juga bagaimana penghasilan tersebut digunakan untuk menjawab kebutuhan hidup jangka pendek dan jangka panjang.

Dengan demikian, pendekatan multidimensi dalam memahami kemiskinan menjadi sangat penting. Kesejahteraan rumah tangga sangat bergantung pada interaksi antara jumlah pendapatan, cara pengelolaan keuangan, dukungan sosial (seperti akses beasiswa atau subsidi kesehatan), serta preferensi keluarga dalam mengambil keputusan pendidikan dan kesehatan. Ini sejalan dengan pemikiran Amartya Sen tentang capability approach, bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk mencapai fungsi dasar kehidupannya, meskipun pendapatan tersedia. Rumah tangga seperti Lerisda dan Samuel mampu mengoptimalkan fungsi tersebut, sementara rumah tangga lain mungkin memerlukan intervensi kebijakan agar tidak terperangkap dalam kerentanan jangka panjang.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan status ekonomi suatu rumah tangga. Data menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti SD dan SMP. Namun, untuk jenjang pendidikan tinggi, masih banyak keluarga yang tidak mampu membiayainya karena keterbatasan finansial, seperti yang dialami oleh keluarga Irwansyah dan Rinawati. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya soal kekurangan

penghasilan, tetapi juga hambatan dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan bukan hanya terkait dengan jumlah pendapatan, tetapi juga hambatan struktural dalam mengakses pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan membuka jalan keluar dari kemiskinan dengan menciptakan peluang kerja yang lebih baik dan pendapatan yang lebih stabil. Pendidikan tinggi memungkinkan seseorang masuk ke sektor formal yang menawarkan jaminan sosial dan kepastian pendapatan, dibandingkan pekerjaan informal yang lebih rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan pendidikan lebih tinggi, seperti keluarga Lerisda dan Maria, cenderung berada dalam kategori tidak miskin karena mampu memenuhi indikator pendidikan dan kebutuhan dasar lainnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rokhimah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan selama kurun waktu 2013–2022. Mereka menyimpulkan bahwa peningkatan akses dan kualitas pendidikan dapat mempercepat pencapaian target pengentasan kemiskinan nasional. Selain itu, Sholeh (2023) juga menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses informasi penting, mengatur keuangan, serta mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Dengan demikian, pendidikan juga meningkatkan daya tawar masyarakat miskin dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam pekerjaan tetapi juga dalam kesehatan, perlindungan sosial, dan kewirausahaan.

Keluarga yang memiliki kemampuan untuk menyekolahkan anak hingga jenjang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk keluar dari siklus kemiskinan. Pendidikan tinggi membuka peluang kerja yang lebih luas dan pendapatan yang lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh. Sayangnya, keluarga yang tidak memiliki cukup dana untuk membiayai kuliah anak-anak mereka cenderung mempertahankan posisi sosial ekonomi yang stagnan, dan potensi anak untuk meningkatkan status ekonomi keluarga pun menjadi terbatas.

Menurut Penelitian Wildan & Ni Made (2025), sektor-sektor utama seperti manufaktur, agribisnis, dan pariwisata sangat membutuhkan tenaga kerja terampil yang dapat dihasilkan melalui pendidikan formal maupun pelatihan vokasi. Produksi masyarakat meningkat ketika orang memiliki keterampilan yang lebih baik, yang menghasilkan peningkatan pendapatan dan kualitas hidup. Selain itu, pendidikan juga membuka akses bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan pekerjaan formal dengan pendapatan yang stabil, dibandingkan dengan pekerjaan informal yang lebih rentan terhadap risiko kemiskinan.

Selain meningkatkan modal manusia, pendidikan juga memperluas peluang ekonomi bagi masyarakat. Orang yang berpendidikan dapat beralih dari industri konvensional, seperti pertanian, ke industri dan jasa yang lebih produktif, yang menawarkan peluang pendapatan yang lebih besar. Sebaliknya, kewirausahaan dan inovasi didorong oleh pendidikan, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan UKM. Dengan diversifikasi ekonomi ini, masyarakat tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Akses terhadap layanan kesehatan menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur kemiskinan. Dalam data yang dianalisis, mayoritas rumah tangga telah memiliki jaminan kesehatan seperti BPJS, yang memungkinkan mereka untuk berobat ketika sakit tanpa beban biaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa program perlindungan sosial melalui BPJS telah berhasil menjangkau sebagian besar masyarakat miskin dan rentan. Namun, masih ada rumah tangga yang belum memiliki jaminan kesehatan seperti keluarga Eko, sehingga mereka berpotensi mengalami guncangan ekonomi apabila terjadi keadaan darurat medis.

Ketika kondisi kesehatan masyarakat membaik, sering kali berarti peningkatan akses atau kualitas layanan kesehatan yang turut memicu kenaikan pengeluaran. Pada rumah tangga miskin, setiap peningkatan akses kesehatan sering kali disertai peningkatan biaya out-of-pocket, terutama untuk obat-obatan, perawatan, atau pemulihan yang tidak sepenuhnya terjangkau. Hal ini sejalan dengan studi dari BPS (2023), yang menunjukkan bahwa kesehatan berhubungan erat dengan angka kemiskinan di Labuhan Deli, beban biaya kesehatan yang tinggi memperburuk kesenjangan ekonomi. Untuk mendukung pernyataan bahwa keluhan kesehatan

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kecamatan Labuhan Deli, data lapangan menunjukkan bahwa faktor kesehatan merupakan salah satu aspek kunci dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat.

KESIMPULAN

Kemiskinan bersifat multidimensi – tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan, tetapi juga pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Pendidikan memiliki peran penting dalam memutus rantai kemiskinan. Keluarga yang mampu menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi cenderung keluar dari kemiskinan. Akses terhadap layanan kesehatan seperti BPJS membantu mengurangi beban biaya pengobatan dan menjaga produktivitas keluarga. Ketiadaan jaminan kesehatan meningkatkan risiko kerentanan ekonomi. Kemampuan manajemen keuangan rumah tangga turut menentukan kesejahteraan; rumah tangga dengan pendapatan cukup bisa tergolong hampir miskin jika pengelolaannya tidak efektif. Solusi kebijakan yang disarankan meliputi: bantuan pendidikan tinggi, perluasan BPJS sektor informal, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas sebagai upaya berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Y. (2024). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2015–2023. *Jurnal Akuntansi*.
- Chairunnisa, M., & Qintharah, M. (2023). Pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Peta: Publikasi Ekonomi Terapan dan Akuntansi*, 5(1), 13–21.
- Fatri, M., & Suyanto. (2025). Analisis pengaruh pendidikan, pengangguran, dan Kesehatan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Riset*, 14(1), 44–52.
- Hardana, A. (2023). Hubungan Antara Kemiskinan dan Pendidikan di Indonesia dengan Pertumbuhan Ekonomi (The Relationship between Poverty and Education in Indonesia and Economic Growth). *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7-19.
- Larasati. (2025). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. 1-25.
- Priyatna Andriansyah, S. N. (2025). Analisis Pengaruh Kesehatan, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten (Periode 2014-2023). *Journal of Ecotourism and Rural Planning*, 1-12.
- Rokhimah, F. A. W., Dinilah, N. A., & Azzahra, S. F. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia (2013–2022). *AtThariqah: Jurnal Ekonomi*, 6(1).
- Sholeh, M. (2023). Pengaruh pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan akses informasi terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(1), 11–23.
- Tungkele, J. A., Ogi, I. L., & Kainde, R. T. (2023). Pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 32–40.
- Wildan Arya Putra, N. M. (2025). Pengaruh Pendidikan, PDRB, dan Tipe Pemerintah Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 530-546.
- Zaqiah, A., Triani, M., & Yeni, I. (2023). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 3(1), 25–34.